

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan sangat penting dalam upaya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika telah menunjukkan kekuatannya dengan adanya penerapan matematika pada bidang-bidang lain dan pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu matematika hendaknya dapat dikuasai dan dipahami oleh setiap masyarakat sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan sehari-hari di era modern ini.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Daut (2017:61) bahwa matematika adalah salah satu cabang ilmu yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan dimulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Matematika merupakan salah satu ilmu yang mendasari kehidupan manusia. Dari awal ditemukannya, matematika terus berkembang secara dinamis seiring dengan perubahan zaman. Perkembangannya tidak pernah berhenti karena matematika akan terus dibutuhkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia.

Kemudian Kamarullah (2017: 22) mengatakan bahwa matematika disebut ratu karena dalam perkembangannya matematika tidak bergantung kepada ilmu lain. Namun matematika selalu memberikan pelayanan kepada berbagai cabang ilmu pengetahuan untuk mengembangkan diri, baik dalam bentuk teori maupun dalam aplikasinya. Oleh karena itu, kedewasaan suatu ilmu ditentukan oleh ada tidaknya ilmu tersebut menggunakan matematika dalam pola pikir maupun pengembangan aplikasinya.

Dari uraian diatas maka matematika mempunyai peran penting dalam berbagai ilmu untuk memajukan daya pikir manusia. Matematika juga merupakan ilmu yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman sehingga matematika sangat penting untuk dipelajari.

Namun kenyataanya, matematika merupakan mata pelajaran yang tidak disukai oleh siswa karena selama ini siswa menganggap bahwa matematika itu adalah pelajaran yang sulit. Siswa menganggap bahwa pelajaran matematika

merupakan pelajaran yang menakutkan dan guru matematika merupakan guru yang menakutkan sehingga siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika.

Kesulitan belajar matematika mengakibatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa rendah. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah berakibat rendahnya hasil belajar siswa. Kesulitan siswa terletak pada sulitnya siswa menyelesaikan soal cerita matematika. Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita dikarenakan siswa tidak dapat memahami soal cerita, tidak dapat menentukan konsep serta tidak dapat menafsirkan solusi dari soal cerita tersebut. Dalam pembelajaran matematika seharusnya siswa tidak hanya diajarkan untuk sekedar menghafal rumus-rumus matematika saja, tetapi siswa juga harus dapat menggunakan ilmu matematika untuk memecahkan permasalahan yang ada di sekitar kehidupan.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Dwi, dkk (2018: 83) bahwa siswa cenderung menghafal rumus tanpa memahami konsep dan mengerjakan masalah matematika dengan ceroboh. Siswa lebih senang menggunakan cara yang singkat tanpa memperhatikan proses penyelesaian dengan benar. Suasana pembelajaran juga mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa.

Pemecahan masalah adalah cara atau strategi untuk mencapai harapan sesuai dengan prosedur yang baik dan benar untuk memecahkan masalah. Mampu mengerahkan seluruh kemampuan siswa untuk mengatasi kesulitan, dan menuntut siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.

Hal ini didukung oleh pendapat Rahmawati, dkk (2019: 208) menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika agar siswa memiliki kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

Jika siswa dapat menyelesaikan masalah menurut prosedur yang benar, maka dapat dikatakan siswa tersebut memiliki kemampuan atau langkah-langkah pemecahan masalah matematis. Hal ini didukung oleh pendapat Polya ada empat tahap kemampuan memecahkan masalah yaitu memahami masalah, membuat rencana pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah dan melihat atau mengecek kembali. (Mawaddah & Hana, 2015 : 168)

Hal ini sejalan dengan pendapat Gilar (2017:27) cara terbaik untuk membantu siswa memecahkan masalah adalah dengan menggunakan aturan tertentu untuk memecahkan masalah langkah demi langkah. Dengan demikian, kita dapat menyelidiki, mengevaluasi, menganalisis dan menemukan solusi yang baik untuk masalah yang kita hadapi, yang dapat digunakan sebagai bahan untuk memperoleh pemahaman dan dapat digunakan sebagai panduan untuk tujuan belajar siswa.

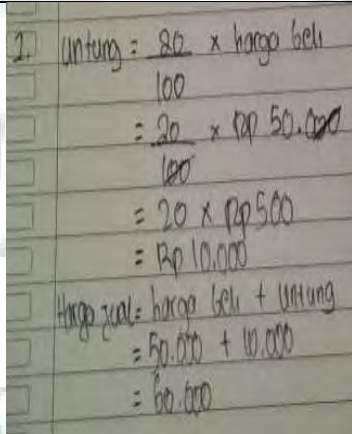
Kemampuan pemecahan masalah sangat diperlukan siswa karena dengan berkembangnya zaman maka ilmu pengetahuan dan teknologi dengan sangat cepat dan memungkinkan siapa saja dapat memperoleh informasi secara cepat dan mudah dari berbagai sumber. Hal ini mengakibatkan cepatnya perubahan gaya hidup serta perubahan global dalam kehidupan. Jika para siswa tidak dibekali dengan kemampuan pemecahan masalah maka mereka tidak akan mampu mengolah, menilai dan menganalisis persoalan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang penting dalam mata pelajaran matematika.

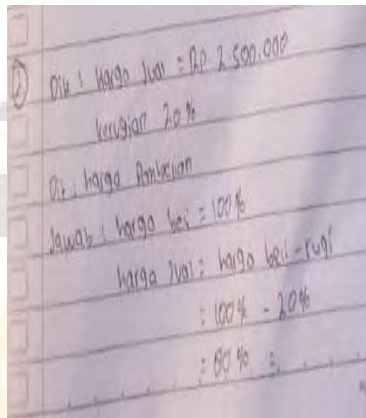
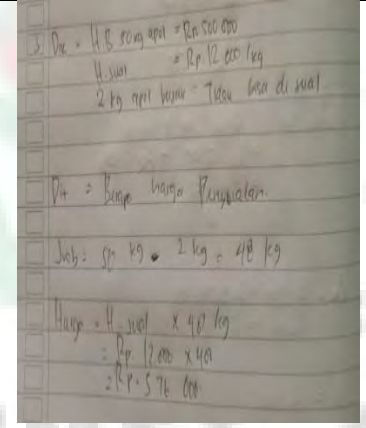
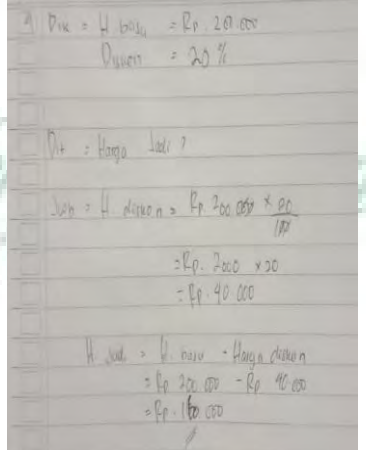
Namun pada kenyataannya permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran matematika adalah kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika, karena siswa hanya dapat menghafalkan rumus-rumus yang ada, sehingga siswa belum mengembangkan dan memperdalam pemahaman konsep matematikanya. Oleh karena itu, kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah matematis perlu terus dilatih sehingga orang tersebut mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya.

Hasil survey PISA (*Program for International Student Assesment*) pada tahun 2015 (OCED,2016) Indonesia menempati rangking 63 dari 72 negara peserta dengan skor rata-rata 386 untuk matematika dengan rata-rata skor internasional adalah 490. Faktor yang menjadi penyebab dari rendahnya prestasi siswa Indonesia dalam PISA yaitu lemahnya kemampuan pemecahan masalah *non-routine* atau level tinggi. Soal yang diujikan dalam PISA terdiri dari 6 level (level 1 terendah sampai level 6 tertinggi). Sedangkan siswa di Indonesia hanya terbiasa dengan soal-soal rutin pada level 1 dan 2. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa Indonesia rendah.

Hal ini didukung berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, yaitu menggunakan tes diagnostik untuk mengukur tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis kepada siswa dengan materi Aritmatika Sosial di kelas VII-C SMP Muhammadiyah 3 Medan pada tanggal 17 Februari 2021. Tes berbentuk uraian yang digunakan untuk melihat kemampuan awal pemecahan masalah matematika siswa. Tes diagnostik tersebut terdiri dari 4 soal. Setiap butir tes yang diberikan kepada siswa memuat langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menjawab soal tersebut, yaitu menuliskan apa yang diketahui dan ditanya, menuliskan rumus yang akan digunakan, melaksanakan proses penyelesaian dengan rumus yang sesuai serta diakhiri dengan memeriksa kembali hasil jawaban yang diperoleh atau bisa juga dengan memberikan suatu kesimpulan dari proses penyelesaian yang dilakukan. Hasil pengerjaan beberapa kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal tersebut dapat dilihat dari tabel 1.1.

Tabel 1.1 Hasil Lembar Jawaban Siswa

No	Jawaban Yang benar	Hasil Pekerjaan siswa	Analisis kesalahan
1.	<p>Diketahui :</p> <p>Harga beli (HB) = Rp.50.000,-</p> <p>Untung = 25 %</p> <p>Ditanya :</p> <p>Harga Jual = ...?</p> <p>Penyelesaian :</p> <p>Untung = % untung x harga beli = 25 % x Rp.50.000,- = Rp. 12.500,-</p> <p>Harga jual = harga beli + untung = Rp.50.000,- + Rp.12.500,- = Rp.62.500,-</p> <p>Jadi, harga penjualan buku novel yang diberikan penjual kepada pelanggannya adalah Rp.62.500,-</p>	 <p>Gambar 1.1. Jawaban Siswa Soal No 1</p>	<p>Beberapa siswa yang masih tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanya, dapat dikatakan siswa belum mampu untuk mengidentifikasi permasalahan</p>

<p>2.</p> <p>Diketahui : Harga jual (HJ) = Rp. 2.500.000,- Rugi = 20 % Ditanya : Harga beli (HB) = ...? Penyelesaian: $Rugi = \% \text{ rugi} \times \text{harga beli}$ $= 20\% \times HB$ $= 0,2 HB$ $\text{Harga Beli} = \text{harga Jual} + \text{Rugi}$ $HB = Rp. 2.500.000,- + 0,2 HB$ $HB - 0,2 HB = Rp. 2.500.000,-$ $0,8 HB = Rp. 2.500.000,-$ $HB = Rp. 2.500.000 : 0,8$ $HB = Rp. 3.125.000,-$ Jadi, harga harga pembelian Handphone yang ayah jual adalah Rp. 3.125.000,-</p>	 <p>Gambar 1.2. Jawaban Siswa Soal No 2</p>	<p>Siswa tidak mampu menyelesaikan rencana penyelesaian.</p>
<p>3.</p> <p>Diketahui: Modal = Rp. 500.000,- Apel yang dibeli = 50 kg, ada yang busuk 2 kg Harga jual apel = Rp. 12.000/kg Ditanya: Penjualan yang didapatkan = ...? Penyelesaian: Karena ada 2 kg apel yang busuk sehingga tidak dapat dijual maka jumlah apel yang dapat dijual adalah $50 \text{ kg} - 2 \text{ kg} = 48 \text{ kg}$ Hasil penjualan = $Rp. 12.000 \times 48 \text{ kg} = Rp. 576.000,-$ Hasil penjualan > modal maka penjualan apel tersebut mendapatkan untung sebesar Rp. 76.000,-</p>	 <p>Gambar 1.3. Jawaban Siswa Soal No 3</p>	<p>Siswa menggunakan langkah-langkah penyelesaian yang mengarah ke solusi yang benar tetapi masih salah menghitung.</p>
<p>4.</p> <p>Diketahui : Harga baju setelah didiskon = Rp.200.000,- Diskon = 20% Ditanya : Harga awal = ...? Penyelesaian: $\text{Uang dibayar} = \text{harga awal} - \text{harga diskon}$ $Rp. 200.000 = \text{harga awal} - 20\% \text{ harga awal}$ $Rp. 200.000 = 80\% \text{ harga awal}$ $Rp. 200.000 = 0,8 \text{ harga awal}$ $\text{Harga awal} = Rp. 200.000 : 0,8$ $\text{Harga awal} = Rp. 250.000,-$ Jadi, harga baju yang dibeli bu Ani sebelum didiskon adalah Rp. 250.000,-</p>	 <p>Gambar 1.4. Jawaban Siswa Soal No 4</p>	<p>Siswa tidak memahami soal dengan benar sehingga jawaban yang diperoleh salah.</p>

Dari hasil pekerjaan siswa dalam menjawab tes diagnostik tersebut dapat dianalisis yaitu dilihat dari perhitungan skor yang diperoleh siswa tiap soalnya kemudian dikualifikasikan sesuai dengan tabel berikut ini:

Tabel 1. 2 Kualifikasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Nilai	Kualifikasi	Banyaknya siswa	Persentase
85-100	Sangat baik	2	10%
70-84,99	Baik	2	10%
55-69,99	Cukup	5	25%
40-54,99	Kurang	10	50%
0-39,99	Sangat kurang	1	5%
Jumlah		20	100%

Berdasarkan tabel 1.2. data yang didapat dari 20 siswa yang mengikuti tes, sebanyak 2 siswa (10%) memiliki kemampuan pemecahan masalah dengan kualifikasi sangat baik, sebanyak 2 siswa (10%) dengan kualifikasi baik, sebanyak 5 siswa(25%) dengan kualifikasi cukup, sebanyak 10 siswa (50%) dengan kualifikasi kurang dan sebanyak 1 siswa (5%) dengan kualifikasi sangat kurang. Ini artinya masih banyak siswa tergolong dalam kemampuan pemecahan masalah kurang atau rendah dan ada juga yang bahkan tergolong sangat rendah dikarenakan siswa tidak dapat memodelkan matematika dan kesilapan dalam perhitungan. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII SMP 03 Muhammadiyah pada materi Aritmatika Sosial tergolong rendah, mereka tidak terbiasa mengerjakan soal-soal pemecahan masalah sehingga kesulitan dalam menyelesaikan soal.

Hal tersebut juga didukung dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada salah seorang guru matematika yaitu Ibu Dina salah seorang guru matematika di SMP Muhammadiyah 03 Medan pada 17 Pebruari 2021 menyatakan bahwa: “ dalam proses pembelajaran di kelas siswa masih ada sebagian besar yang kurang memahami soal matematika terkhusus ke soal cerita yang berkaitan kepada kehidupan sehari - hari, dikarenakan siswa hanya menghafal rumus bukan memahami konsep yang ada, sehingga pembelajaran tidak bermakna bagi siswa tersebut, dan mereka akan kesulitan dalam menjawab soal jika soal tersebut

bervariasi tingkat kesulitannya, sehingga tidak bisa menjawab soal tersebut dengan benar. Metode pembelajaran yang digunakan metode ceramah. Proses pembelajaran masih berpusat kepada guru, pola pengajaran selama ini masih dengan memberikan informasi tentang materi, memberikan contoh soal dan berikutnya diberikan latihan soal sehingga pengetahuan siswa bukan hasil konstruksi pemikiran sendiri”.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman tentang cerita, terutama ketika menulis apa yang diketahui dan ditanyakan. Selain itu, siswa masih salah dalam menuliskan rumus pemecahan masalah, karena siswa belum memahami apa yang dimaksud dengan strategi perencanaan pemecahan masalah. Siswa juga melakukan kesalahan dalam menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah, hasilnya salah karena siswa belum mengerjakan soal dengan cukup teliti. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berakibat rendahnya pula hasil belajar siswa. Maka dari itu kemampuan pemecahan masalah matematis sangatlah penting dimiliki seorang pelajar.

Selain pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam pembelajaran matematika, terdapat faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa yang juga berpengaruh dalam pembelajaran matematika yaitu keyakinan diri (*self efficacy*) siswa. *Self efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan pernyataan Bandura yang merupakan tokoh yang memperkenalkan *self efficacy* mengatakan bahwa *self efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan. (Hasanah, 2019: 552).

Self efficacy merupakan hal yang penting yang harus dimiliki siswa, karena jika siswa memiliki *self efficacy* akan membuat siswa tersebut yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi permasalahan, dengan begitu siswa merasa semangat dan ada perasaan mampu pada dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka.

Hal ini didukung oleh Gilar (2017:29), berdasarkan penelitiannya terdapat hubungan yang positif antara kemampuan pemecahan masalah matematis dengan

self efficacy siswa. Artinya semakin tinggi skor kemampuan pemecahan masalah matematis maka semakin tinggi pula *self efficacy* matematis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa *self efficacy* siswa berperan penting dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dimana dengan memiliki *self efficacy* siswa lebih mampu untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang diberikan kepadanya.

Namun kenyataannya dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Muhammadiyah 03 Medan dengan mengamati kegiatan antara siswa dengan guru dikelas bahwa peserta didik tidak memiliki rasa percaya diri. Dimana siswa minder, malu, sungkan dan tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut sering menjadi kendala bagi peserta didik dalam proses pembelajaran baik di sekolah maupun di lingkungannya. Kebanyakan siswa masih takut untuk mengungkapkan bahwa mereka belum paham dengan beberapa materi yang disampaikan guru. Ketidakpercayaan terhadap kemampuan yang dimilikinya dapat berdampak pada kemampuan pemecahan masalah dan membuat prestasi belajar yang rendah. dengan demikian diperlukan ditumbuhkannya rasa percaya diri peserta didik dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan prestasi belajar.

Self efficacy dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat diperoleh melalui pembelajaran dan pengalaman yang diberikan oleh guru. Dalam arti, untuk meningkatkan *self efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat diupayakan melalui kegiatan pembelajaran yang dimana guru harus mampu mendesain pembelajaran yang inovatif dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai.

Namun kenyataannya di SMP Muhammadiyah 03 Medan, pembelajaran berpusat pada guru sehingga siswa menjadi bosan, mengantuk serta siswa menjadi pasif dalam pembelajaran. Pembelajaran matematika belum dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata atau pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Guru masih tidak memperhatikan bagaimana mengajar yang baik, metode apa yang cocok dipilih untuk suatu materi tertentu. Tidak ada variasi dalam model atau metode yang dibawakan sehingga siswa menjadi bosan, pasif dan kurang termotivasi untuk

belajar khususnya belajar matematika. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang bermakna.

Selain itu, siswa juga jarang diberikan latihan soal pemecahan masalah, sehingga siswa kurang terlatih dalam menyelesaikan masalah. Untuk itu diperlukan sebuah desain pembelajaran yang dapat menjadikan siswa memahami konsep dengan baik dan berlatih untuk menyelesaikan masalah.

Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self efficacy* siswa yaitu model pembelajaran pengajuan soal (*problem posing*). *Problem posing* merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri atau memecahkan soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana. *Problem posing* merupakan istilah dalam bahasa Inggris yaitu berarti pengajuan atau pembuatan soal.

Problem posing adalah istilah dalam bahasa Inggris yaitu kata “problem” artinya masalah, soal atau persoalan dan kata “pose” yang artinya mengajukan, jadi *problem posing* bisa diartikan sebagai pengajuan soal atau pengajuan masalah. (Daryati, dkk, 2018 :33)

Pembelajaran dengan model pembelajaran *problem posing* menuntut siswa untuk dapat mengajukan pertanyaan berdasarkan situasi yang diberikan melalui kegiatan diskusi kelompok. Ketika belajar, siswa tidak hanya harus bertanya, tetapi juga harus mampu menjelaskan masalah yang telah disusunnya kepada teman. Dengan begitu model pembelajaran *problem posing* bisa membantu siswa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Posing* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan *Self Efficacy* Siswa”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit.

2. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di SMP Muhammadiyah 03 Medan masih rendah.
3. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran belum sesuai.
4. Siswa kurang mampu mengerjakan soal jika bervariasi tingkat kesulitannya.
5. Siswa kurang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak terlalu luas jangkauannya, maka penulisan ini dibatasi pada masalah yang akan diteliti yaitu pengaruh penerapan model pembelajaran *problem posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan *self efficacy* siswa pada materi pecahan di kelas Ki Bagoes HadiKoesoemo di SMP Muhammadiyah 03 Medan tahun ajaran 2021/2022.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *problem posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *problem posing* dan *self efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dibuat maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *problem posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *problem posing* dan *self efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara umum penelitian diharapkan secara teoritis memberikan sumbangan dalam pembelajaran matematika terutama pada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui model pembelajaran *problem posing*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Bagi guru, sebagai informasi dan juga salah satu alternatif model pembelajaran di SMP Muhammadiyah 03 Medan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
- c. Bagi peneliti, sebagai sumbangan pada dunia pendidikan dan sebagai masukan bagi peneliti dalam menambah wawasan pengetahuan dalam memilih model pembelajaran yang tepat serta sebagai salah satu syarat menyelesaikan perkuliahan di Universitas Negeri Medan.
- d. Bagi siswa, diharapkan dapat menguasai kemampuan pemecahan masalah matematis melalui model pembelajaran *Problem Posing* berdasarkan *self efficacy* siswa.

1.7 Defenisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dalam memahami setiap variabel yang ada pada penelitian ini, maka perlu diberi defenisi operasional untuk mengklarifikasi hal tersebut. Adapun defenisi operasional dari penelitian adalah:

1. Model pembelajaran *problem posing* adalah model pembelajaran dimana siswa diminta untuk mengajukan suatu masalah dimana aktivitas yang dilakukan adalah merumuskan soal-soal dari hal-hal yang diketahui dan menciptakan soal-soal baru dengan cara memodifikasi kondisi-kondisi dari masalah-masalah yang diketahui tersebut serta menyelesaikannya.
2. Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan soal matematika dengan

memperhatikan proses menemukan jawaban berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah yaitu : a. Memahami masalah; b. Membuat rencana penyelesaian; c. Melakukan penyelesaian masalah; d. Memeriksa kembali.

3. *Self efficacy* adalah keyakinan atau kepercayaan yang dimiliki oleh setiap individu dalam melaksanakan dan penyelesaian tugas-tugas yang di hadapi dalam situasi dan kondisi tertentu sehingga mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

